

**GEREJA SEBAGAI KELUARGA RUMAH TANGGA DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK:
KAJIAN PASTORAL DI PAROKI AIMUTIN**

Gerardus Bernadus Duka¹, Graciana Amanda Bele², Viktor Doddy Sau Sasi³,
Valentinus Kopong Masan⁴

^{1,2,3,4}STIPAS Keuskupan Agung Kupang

dusduka@gmail.com, graxeebele@gmail.com,
sasidod240@gmail.com , valoadonara256@gmail.com

ABSTRACT

The family is not only seen as the smallest unit of society, but also as the domestic Church (*ecclesia domestica*), where faith is instilled, lived, and passed on. In light of Catholic Church teachings, the family is the primary basis of Catholic Religious Education, shaping the character and spirituality of the congregation from an early age. However, amidst social dynamics and the rapid development of digital technology, the congregation's awareness of the family's identity as a domestic Church is weakening. This study aims to analyze the dynamics of congregational formation and pastoral practices in realizing the Church as a domestic family and their relevance to Catholic Religious Education in Aimutin Parish, Dili. The study used a qualitative-descriptive method with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The focus of the study includes identifying pastoral challenges, development strategies, implementation of family programs, and the roles of families and pastors in church life. The results show that ethnic diversity, low congregational participation, minimal systematic faith formation, socio-economic challenges, and the influence of digital culture are the main obstacles to strengthening the family as a domestic Church. This situation has a direct impact on the effectiveness of Catholic Religious Education in the family environment. Therefore, this study emphasizes the importance of ongoing faith formation, the development of a digital-based pastoral approach, and the empowerment of families as the primary subjects of faith education and implementers of the Church's mission in daily life.

Keywords: Domestic Church; Ecclesia Domestica; Catholic Religious Education; Faith Formation; Family Pastoral Care; Aimutin Parish

ABSTRAK

Keluarga tidak hanya dipandang sebagai unit terkecil masyarakat, tetapi juga sebagai Gereja rumah tangga (*ecclesia domestica*), tempat iman ditanamkan, dihidupi, dan diwariskan. Dalam terang ajaran Gereja Katolik, keluarga merupakan basis utama Pendidikan Agama Katolik yang membentuk karakter dan spiritualitas umat sejak dini. Namun, di tengah dinamika sosial dan pesatnya perkembangan teknologi digital, kesadaran umat akan identitas keluarga sebagai Gereja domestik semakin melemah. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika pembinaan umat dan praktik pastoral dalam mewujudkan Gereja sebagai keluarga rumah tangga serta relevansinya terhadap Pendidikan Agama Katolik di Paroki Aimutin, Dili. Penelitian menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan

data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Fokus kajian meliputi identifikasi tantangan pastoral, strategi pembinaan, pelaksanaan program keluarga, serta peran keluarga dan pastor dalam kehidupan menggereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman etnis, rendahnya partisipasi umat, minimnya formasi iman yang sistematis, tantangan sosial-ekonomi, serta pengaruh budaya digital menjadi hambatan utama dalam penguatan keluarga sebagai Gereja domestik. Situasi ini berdampak langsung pada efektivitas Pendidikan Agama Katolik di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya pembinaan iman yang berkelanjutan, pengembangan pendekatan pastoral berbasis digital, serta pemberdayaan keluarga sebagai subjek utama pendidikan iman dan pelaksana misi Gereja dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Gereja Rumah Tangga; *Ecclesia Domestica*; Pendidikan Agama Katolik; Pembinaan Iman; Pastoral Keluarga; Paroki Aimutin.

A. Pendahuluan

Keluarga dalam ajaran Gereja Katolik dipahami bukan sekadar institusi sosial, melainkan persekutuan iman yang menghadirkan misteri Gereja dalam lingkup paling dasar. Melalui Konsili Vatikan II, khususnya dalam dokumen *Lumen Gentium*, ditegaskan bahwa keluarga adalah *ecclesia domestica* (Gereja rumah tangga), yakni tempat pertama dan utama pewartaan iman serta pendidikan Kristiani berlangsung. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Katolik tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga sekolah atau paroki, tetapi terutama keluarga sebagai komunitas iman yang hidup (Puspytasari 2022).

Gereja Katolik menempatkan keluarga sebagai pusat pertumbuhan iman (*ecclesia domestica*), tempat

pertama bagi pembinaan iman, persaudaraan, dan pelayanan kasih. Paroki Aimutin, sebagai komunitas urban multikultural, menghadapi tantangan dalam membina umat agar mengalami Gereja sebagai keluarga rumah tangga. Keberagaman budaya, rendahnya partisipasi, keterbatasan formasi iman, serta perkembangan era digital mempengaruhi kehidupan pastoral.

Secara teologis dan pastoral, keluarga memiliki peran strategis dalam membentuk iman, karakter, dan spiritualitas anggota-anggotanya (Tibo 2016). Orang tua dipandang sebagai pendidik pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai Injil melalui teladan hidup, doa bersama, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan menggereja. Namun, dalam realitas dewasa ini, dinamika sosial, perubahan budaya, mobilitas

ekonomi, serta perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru bagi keluarga Kristiani. Arus informasi yang cepat dan budaya instan sering kali menggeser pola relasi dalam keluarga dan melemahkan praktik-praktik iman yang sebelumnya menjadi fondasi kehidupan bersama (Kawengian et al. 2021).

Situasi tersebut juga tampak dalam kehidupan umat di Paroki Aimutin, Dili. Keberagaman latar belakang etnis dan sosial-ekonomi, rendahnya partisipasi dalam kegiatan pembinaan, serta minimnya formasi iman yang berkelanjutan menunjukkan bahwa peran keluarga sebagai Gereja rumah tangga belum sepenuhnya teraktualisasi secara optimal. Dampaknya, Pendidikan Agama Katolik di lingkungan keluarga sering kali berjalan secara sporadis dan belum terintegrasi dengan program pastoral paroki (Daud 2022). Bertolak dari realitas tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis dinamika pembinaan umat dan praktik pastoral dalam mewujudkan Gereja sebagai keluarga rumah tangga di Paroki Aimutin, serta menelaah relevansinya terhadap penguatan Pendidikan Agama Katolik. Kajian ini

penting untuk menemukan model pembinaan yang kontekstual, partisipatif, dan adaptif terhadap tantangan zaman, sehingga keluarga sungguh menjadi subjek utama dalam kehidupan dan misi Gereja (Lubis, Ariani, and Muda Segala 2021).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis, karena bertujuan memahami secara mendalam dinamika pastoral dan praksis Pendidikan Agama Katolik dalam konteks keluarga sebagai *ecclesia domestica*. Pendekatan ini dipilih untuk menggali realitas empiris secara kontekstual di Paroki Aimutin, Dili, tanpa memisahkan dimensi teologis, pastoral, dan edukatif yang saling terkait dalam kehidupan umat Gereja Katolik.

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Paroki Aimutin, Dili. Subjek penelitian meliputi pastor paroki, pengurus dewan pastoral, katekis, ketua komunitas basis, serta beberapa keluarga Katolik yang dipilih secara purposive sampling, yakni berdasarkan keterlibatan aktif maupun pasif dalam kegiatan pembinaan

umat. Pemilihan ini bertujuan memperoleh data yang representatif mengenai dinamika pembinaan iman dalam keluarga.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui:

1. **Wawancara mendalam (in-depth interview)** untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan tantangan pastoral yang dihadapi keluarga dan pelayan pastoral.
2. **Observasi partisipatif**, terutama dalam kegiatan pembinaan keluarga, katekese, dan pertemuan umat.
3. **Studi dokumentasi**, mencakup program kerja paroki, materi pembinaan, serta arsip kegiatan pastoral yang berkaitan dengan keluarga dan Pendidikan Agama Katolik (Charismana, Retnawati, and Dhewantoro 2022)

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan:

1. Reduksi data, yakni memilah dan mengkategorikan data sesuai fokus penelitian;
2. Penyajian data, dalam bentuk narasi deskriptif;

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, untuk menemukan pola, tantangan, dan strategi pastoral yang relevan.

4. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif serta rekomendasi pastoral-edukatif yang kontekstual bagi penguatan keluarga sebagai Gereja rumah tangga dalam Pendidikan Agama Katolik di Paroki Aimutin.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Dinamika Pastoral di Paroki Aimutin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman umat tentang keluarga sebagai *ecclesia domestica* masih bersifat normatif dan belum sepenuhnya terwujud dalam praktik hidup sehari-hari. Secara teologis, konsep ini sejalan dengan ajaran Gereja Katolik yang menegaskan keluarga sebagai tempat pertama pendidikan iman. Namun dalam realitas pastoral di Paroki Aimutin, fungsi keluarga sebagai pusat

Pendidikan Agama Katolik belum berjalan optimal.

Beberapa keluarga masih menyerahkan tanggung jawab pendidikan iman sepenuhnya kepada sekolah dan paroki. Doa bersama dalam keluarga tidak dilakukan secara rutin, keterlibatan orang tua dalam kegiatan pembinaan iman anak relatif rendah, dan komunikasi iman dalam keluarga belum menjadi budaya yang kuat.

2. Tantangan dalam Mewujudkan Gereja sebagai Keluarga Rumah Tangga

Berdasarkan wawancara dan observasi, ditemukan beberapa tantangan utama:

1. Keberagaman etnis dan latar sosial-ekonomi, yang memengaruhi pola komunikasi, partisipasi, dan prioritas hidup keluarga.
2. Rendahnya partisipasi umat dalam pembinaan, terutama pada keluarga muda.
3. Minimnya formasi iman yang sistematis dan berkelanjutan, sehingga pembinaan lebih bersifat insidental.
4. Pengaruh era digital, yang menggeser interaksi keluarga dan

menurunkan kualitas relasi interpersonal.

5. Tuntutan ekonomi, yang membuat orang tua lebih fokus pada pekerjaan dibanding pembinaan iman anak.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Katolik, situasi ini berdampak pada lemahnya internalisasi nilai-nilai Kristiani di tingkat keluarga. Pendidikan iman cenderung bersifat kognitif dan belum menyentuh pembentukan sikap serta praksis hidup (Sembiring and Barus 2024)

3. Strategi Pastoral dan Praktik Pembinaan

a. Aksi dan Strategi Pastoral Pastor Paroki

Dalam menjawab berbagai tantangan tersebut, pastor paroki menerapkan pendekatan pastoral yang bersifat relasional, komunikatif, dan partisipatif. Kehadiran aktif pastor dalam kehidupan umat—baik dalam perayaan liturgi maupun dalam kunjungan keluarga—membantu membangun kedekatan emosional dan rasa dihargai di kalangan umat. Pendekatan ini terbukti meningkatkan kepercayaan dan keterbukaan umat terhadap pelayanan Gereja.

Komunikasi empatik menjadi strategi penting dalam membangun

dialog yang konstruktif. Dengan mendengarkan secara aktif dan merespons kebutuhan umat secara personal, pastor mampu menciptakan ruang partisipasi yang lebih inklusif. Pendampingan rutin terhadap komunitas basis (Bairo) memperkuat relasi internal komunitas serta mendorong solidaritas lintas kelompok.

Selain itu, pembentukan tim pelayanan lintas usia menjadi langkah strategis untuk meningkatkan keterlibatan kaum awam. Kolaborasi antar generasi tidak hanya memperluas partisipasi, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap kehidupan paroki.

b. Program Pastoral Keluarga

Program pastoral keluarga di Paroki Aimutin dilaksanakan melalui pendekatan siklus pembinaan iman yang terstruktur. Formasi iman musiman, seperti katekese keluarga pada masa Adven dan Prapaskah, menjadi momentum refleksi dan pembaruan spiritual. Program ini dilanjutkan dengan katekese devosional pada bulan Oktober yang dirangkaikan dengan visitasi Patung Keluarga Kudus, sehingga memperkuat dimensi spiritualitas keluarga (Puspytasari 2022).

Selanjutnya, formasi berkelanjutan bagi pasangan baru menjadi upaya preventif dan edukatif dalam membangun fondasi keluarga Kristiani yang kokoh. Siklus program ini bermuara pada penguatan keluarga sebagai Gereja domestik, yaitu keluarga yang menjadi tempat pertama pewartaan iman, pendidikan nilai Kristiani, dan praktik kasih dalam kehidupan sehari-hari.

c. Peran Keluarga sebagai Agen Pastoral

Keluarga bukan hanya objek pelayanan, tetapi juga subjek dan aktor utama pastoral. Dalam bidang liturgi, anggota keluarga terlibat sebagai lektor, pemazmur, dan anggota koor. Dalam bidang sosial, keluarga mengambil bagian dalam aksi solidaritas dan dukungan material bagi umat yang membutuhkan (Cahu 2024).

Partisipasi keluarga juga tampak dalam kelompok kategorial seperti Karismatik, Legio Maria dan *KABEN NAIN BA KRISTO*. Selain itu, keluarga berperan penting dalam pendampingan iman anak dan Orang Muda Katolik (OMK). Kontribusi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan keluarga menjadi kunci dalam

membangun Gereja yang partisipatif dan berdaya hidup.

4. Relevansi terhadap Pendidikan Agama Katolik

Keluarga memiliki peran sentral dalam efektivitas Pendidikan Agama Katolik. Sekolah dan paroki tidak dapat menggantikan fungsi dasar keluarga sebagai pendidik pertama dan utama. Ketika keluarga aktif dalam doa bersama, refleksi Kitab Suci, dan keterlibatan menggereja, maka pendidikan iman anak dan remaja menjadi lebih holistic (Sitepu 2022)

Oleh karena itu, penguatan keluarga sebagai Gereja rumah tangga harus diarahkan pada:

- Pembinaan iman berkelanjutan bagi orang tua
- Pemberdayaan keluarga sebagai subjek, bukan objek pastoral
- Kolaborasi keluarga–paroki–sekolah
- Pemanfaatan teknologi digital sebagai media evangelisasi

5. Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa mewujudkan Gereja sebagai keluarga rumah tangga di Paroki Aimutin bukan sekadar persoalan program, melainkan transformasi paradigma

pastoral. Pendidikan Agama Katolik harus berakar pada keluarga sebagai komunitas iman yang hidup. Dengan pembinaan yang terarah, partisipatif, dan kontekstual, keluarga dapat kembali menjadi ruang utama pertumbuhan iman, pembentukan karakter Kristiani, dan pelaksanaan misi Gereja dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa perwujudan Gereja sebagai keluarga rumah tangga (*ecclesia domestica*) di Paroki Aimutin memiliki relevansi yang kuat terhadap penguatan Pendidikan Agama Katolik, namun masih menghadapi berbagai tantangan kontekstual. Data penelitian menunjukkan bahwa Paroki Aimutin berada dalam situasi yang kompleks, ditandai oleh keberagaman budaya dan latar sosial-ekonomi umat, rendahnya partisipasi dalam kegiatan pembinaan, serta dinamika era digital yang memengaruhi pola relasi dan praktik iman dalam keluarga. Kondisi ini berdampak langsung pada belum optimalnya keluarga sebagai pusat pendidikan iman yang berkelanjutan.

Di tengah tantangan tersebut, peran pastor sebagai pemimpin

pastoral terbukti sangat menentukan. Melalui pendekatan relasional, komunikatif, dan partisipatif, pastor mampu membangun kedekatan dengan umat serta mendorong keterlibatan keluarga dalam kehidupan menggereja. Selain itu, keluarga sendiri terbukti berkontribusi signifikan sebagai pelaku pastoral, terutama ketika diberdayakan sebagai subjek, bukan sekadar objek program. Program pastoral keluarga yang telah dijalankan menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kesadaran iman dan partisipasi umat. Namun demikian, penelitian ini menegaskan perlunya konsistensi pelaksanaan program, penguatan formasi iman yang sistematis, serta inovasi berbasis digital agar pembinaan tetap relevan dan berkelanjutan. Dengan demikian, Gereja sebagai keluarga rumah tangga dapat sungguh menjadi fondasi utama Pendidikan Agama Katolik dan pusat pertumbuhan iman umat dalam terang ajaran Gereja Katolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Vatican Council II. (1965). *Lumen Gentium*. In *The Documents of Vatican II*.
- Cahu, Klemens Puruk. 2024. "Peran Agen Pastoral Dalam Pengawasan Pemuda Katolik Paroki Santo." (3):22–31.
- Charisma, Dian Satria, Heri Retnawati, and Hapri Novriz Setya Dhewantoro. 2022. "Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta." *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn* 9(2):99–113.
doi:10.36706/jbti.v9i2.18333.
- Daud, I. Kadek Agustono. 2022. "Gereja Dalam Gerakan Misi Di Indonesia." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2(2):1.
doi:10.46445/jtki.v2i2.440.
- Kawengian, Sendy, Adriansa AT Tucunan, Grace EC Korompis, Fakultas Kesehatan Masyarakat, and Universitas Sam Ratulangi Manado ABSTRAK. 2021. "Penerapan Fungsi Keluarga Di Sulawesi Utara." *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi* 10(7):57–71.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/>

- index.php/kesmas/article/view/
36848.
- Domestica Menyikapi Arus
Perkembangan Ilmu
Pengetahuan Dan.”
- Lubis, Zubaidah, Erli Ariani, and Sutan
Muda Segala. 2021. “Tahun
2021 | Hal.” : : *Jurnal
Pendidikan Dan Pengabdian
Kepada Masyarakat* 1(2):92–
106.
[https://jurnal.permapendis-
sumut.org/index.php/pema](https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema).
- Puspytasari, Heppy Hyma. 2022.
“Peran Keluarga Dalam
Pendidikan Karakter Bagi
Anak.” *Jurnal Pendidikan Islam*
6(1):1–10.
- Sembiring, M., and K. O. B. Barus.
2024. “Peran Guru Pendidikan
Agama Katolik Dalam
Meningkatkan Perilaku
Prososial Siswa Kelas XI Di
SMA Negeri 1 Delitua.” *Jurnal
Penelitian Dan Pengabdian
Masyarakat Indonesia*
3(2):1676–86.
- Sitepu, Mimpin Sembiring Abdi Guna.
2022. “Peran Guru Pendidikan
Agama Katolik Dalam
Memerangi Radikalisme.”
Jurnal Kateketik Dan Pastoral
22(1):116–35.
- Tibo. 2016. “Sentral Di Dalam
Keluarga Sebagai Ecclesia
-